

## **Analisis *framing* pemberitaan ijazah palsu Jokowi di CNN Indonesia dan Republika (periode April-Mei 2025)**

**Ahmad Arya Subarkah\*, Heidy Arviani**

Program Studi Ilmu Komunikasi, UPN Veteran Jawa Timur, Surabaya, Indonesia

\*Email korespondensi: 22043010150@student.upnjatim.ac.id

Diterima: 7 April 2026; Direvisi: 28 April 2026; Terbit: 30 April 2026

### ***Abstract***

This study was driven by the widespread coverage of the alleged fake diploma issue involving Jokowi in online media during the period of April–May 2025. During this period, there were two important moments, namely the filing of the first civil lawsuit at the Solo District Court and the announcement of the forensic test results by Bareskrim Polri. As mainstream media, CNN Indonesia and Republika have different ideological orientations and editorial styles, which affect how both construct and narrate the alleged fake diploma issue involving Joko Widodo to the public. CNN Indonesia is generally known for emphasizing unbiased presentation of data, concise language, and a thematic narrative style, whereas Republika places greater emphasis on moral dimensions and social conflict in its reporting. The purpose of this study is to analyze the differences in framing of the alleged fake diploma coverage of Jokowi in the two media outlets. This study uses a descriptive qualitative approach with Robert M. Entman’s framing analysis model. The unit of analysis consists of eight news articles, four from CNN Indonesia and four from Republika, selected through digital archive searches on the websites of the two media outlets using the keyword “Jokowi fake diploma.” The findings show that CNN Indonesia tends to frame the issue in a procedural and verificative manner by highlighting institutional authority, legal certainty, and the results of the official investigation as a way to close the controversy. Meanwhile, Republika places greater emphasis on actor conflict, demands for public transparency, and the moral and political dimensions of the Jokowi diploma issue. This study is expected to contribute academically to the development of online media framing studies, as well as serve as a reference for journalism practitioners in presenting news in a more balanced, objective, and high-quality manner.

**Keywords:** Framing; Robert M. Entman; Jokowi’s Fake Diploma; CNN Indonesia; republika.

### **Abstrak**

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh maraknya pemberitaan mengenai dugaan ijazah palsu Jokowi di media daring pada periode April–Mei 2025. Terdapat dua momen penting pada periode tersebut, yaitu pengajuan gugatan perdata pertama di Pengadilan Negeri Solo serta pengumuman hasil uji forensik oleh Bareskrim Polri. Sebagai media arus utama, CNN Indonesia dan Republika memiliki orientasi ideologis serta gaya editorial yang berbeda, sehingga memengaruhi cara keduanya mengonstruksi dan menarasikan isu dugaan ijazah palsu Joko Widodo kepada khalayak. CNN Indonesia cenderung dikenal mengedepankan penyajian data tanpa bias, bahasa yang padat, dan gaya narasi yang tematik, sedangkan Republika lebih menonjolkan dimensi moral serta konflik sosial dalam pemberitaannya. Tujuan kajian ini untuk menganalisis perbedaan framing pemberitaan dugaan ijazah palsu Jokowi pada kedua media tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis framing model Robert M. Entman. Unit analisis terdiri dari delapan berita, masing-masing empat berita dari CNN Indonesia dan Republika, yang dipilih melalui penelusuran arsip digital pada website kedua media dengan kata kunci “ijazah palsu Jokowi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa CNN Indonesia cenderung membingkai isu secara prosedural dan verifikatif dengan menonjolkan otoritas institusional, kepastian hukum, dan hasil penyelidikan resmi sebagai penutup polemik. Sementara itu, Republika lebih menonjolkan konflik aktor, tuntutan transparansi publik, serta dimensi moral dan politis dari isu ijazah Jokowi. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi akademik dalam pengembangan kajian framing media daring, serta

menjadi referensi bagi para pelaku industri jurnalistik dalam menyajikan berita secara lebih berimbang, objektif, dan berkualitas.

**Kata-kata kunci:** Framing; Robert M. Entman; Ijazah Palsu Jokowi; CNN Indonesia; republika.

## Pendahuluan

Kasus dugaan ijazah palsu Jokowi pertama kali muncul pada tahun 2022, ketika Bambang Tri Mulyono, seorang wartawan dan penulis, mengajukan gugatan ke Pengadilan Negeri Jakarta Pusat. Gugatan tersebut berisi dugaan ketidakabsahan ijazah Jokowi yang menjadi salah satu syarat pencalonan dalam pemilihan Presiden. Dalam gugatannya, Bambang mempersoalkan keaslian dokumen pendidikan yang digunakan Jokowi sejak pencalonan hingga menjabat sebagai Presiden. Berbagai pihak mulai menaruh perhatian, baik dari kalangan pendukung maupun pihak oposisi terhadap pemerintahan Jokowi.

Situasi menjadi lebih kompleks karena gugatan ini memantik reaksi dari sejumlah universitas, lembaga pendidikan, dan otoritas terkait yang berupaya melakukan klarifikasi guna melindungi reputasi institusi mereka, sementara tim kuasa hukum Jokowi pun aktif membantah dan menyajikan bukti keabsahan ijazah yang dipersoalkan. Di tengah riuhnya pemberitaan dan opini publik, beragam narasi berkembang melalui media *online* dan cetak, dengan sejumlah media mengupas aspek legalitas, prosedur administrasi, hingga kemungkinan motif politik di balik munculnya kembali isu ini. Meski demikian, proses hukum yang berjalan tidak mampu menghadirkan bukti kuat yang dapat menguatkan tuduhan tersebut. Pada akhirnya, kasus ini mereda karena Bambang mencabut gugatannya akibat kesulitan dalam proses pembuktian (Detik, 2022).

Gugatan-gugatan mengenai ijazah palsu Jokowi semakin bermunculan dari tahun ke tahun. Pada tanggal 14 April 2025 kelompok pengacara yang tergabung dalam Tolak Ijazah Palsu Usaha Gakpunya Malu (TIPU UGM) mengajukan gugatan terhadap keabsahan ijazah Jokowi di Pengadilan Negeri Surakarta, gugatan ini diajukan oleh Muhammad Taufiq atas dugaan perbuatan melawan hukum. Kontroversi ini tidak hanya melibatkan aspek hukum, tetapi juga mengundang perdebatan politik yang luas di masyarakat. Berbagai pihak, mulai dari akademisi, politisi, hingga aktivis, terlibat dalam diskusi publik mengenai validitas tuduhan tersebut. Isu ini menjadi viral di media sosial dan memicu polarisasi opini publik yang cukup tajam antara pendukung dan kritik terhadap Jokowi (JDIH, 2025).

Dua media besar Indonesia, CNN Indonesia dan Republika, memberikan pemberitaan yang intensif terhadap kasus ini. CNN Indonesia merupakan media *online* mainstream dengan jangkauan nasional yang luas. Survei yang dilakukan oleh Reuters Institute menyebutkan bahwa CNN Indonesia berada pada tingkat nomor 5 portal berita

terpopuler di Indonesia dengan pengguna mingguan sebesar 25% dari total responden (Newman & Fletcher, 2024). CNN Indonesia hadir sebagai media yang menyampaikan fakta berdasarkan data dari realita yang ada, oleh karena itu bahasa dan gaya editorial CNN cenderung kaku, *to the point* dan tanpa bias. Dalam konteks kasus dugaan ijazah palsu mantan presiden, posisi dan karakter ini menjadikan setiap bingkai pemberitaan CNN Indonesia sangat berpotensi memengaruhi cara publik memahami dan menilai isu tersebut.

Salah satu berita yang diterbitkan oleh CNN Indonesia berjudul “*Polemik Panjang Ijazah Jokowi, Timbul Tenggelam Sejak 2019*” berisi penjelasan kronologi awal isu ini mencuat hingga sekarang ditahun 2025. Secara diksi, judul “Polemik Panjang Ijazah Jokowi, Timbul Tenggelam Sejak 2019” membentuk bingkai makna yang sangat spesifik. Kata “polemik” dalam KBBI berarti perdebatan mengenai suatu masalah yang dikemukakan secara terbuka di media massa, sehingga sejak awal isu ini sudah ditempatkan sebagai ranah debat publik, bukan dipandang langsung sebagai persoalan pembuktian hukum. Kata “panjang” menegaskan durasi yang lama, sehingga memberi kesan bahwa isu ini berlarut-larut dan telah melewati banyak fase. Sementara itu, frasa “timbul tenggelam” digunakan secara metaforis, “timbul” memiliki arti muncul atau naik ke permukaan, sedangkan “tenggelam” berarti hilang atau senyap. Gabungan keduanya menyiratkan bahwa isu ini tidak hadir sekali dan selesai, melainkan berulang kali muncul lalu mereda, sehingga perhatian pembaca diarahkan pada dinamika perdebatan, bukan pada substansi bukti yang dipersoalkan. Penggunaan diksi ini mencerminkan karakteristik isu berita yang berulang, sehingga khalayak mendapat paparan informasi yang bersifat pengulangan (*repeated information*) alih-alih informasi baru merupakan faktor utama yang memicu kelelahan audiens (*issue fatigue*) (Gurr & Metag, 2023).



**Gambar 1 Pemberitaan Ijazah Palsu Jokowi Pada CNN Indonesia**

Sumber: <https://www.cnnindonesia.com/>

Pernyataan terakhir atau kesimpulan CNN Indonesia dalam isi berita tersebut juga memperkuat framing CNN Indonesia, “*Meski telah berkali-kali ditegaskan keasliannya*

*oleh institusi pendidikan dan lembaga peradilan, isu ijazah Jokowi tampaknya belum akan reda dalam waktu dekat. Seiring dinamika politik dan opini di ruang publik, isu ini akan terus menjadi perdebatan.*” Pernyataan tersebut memiliki pesan tersirat bahwa kasus ijazah palsu Jokowi sudah selesai ketika keasliannya sudah diverifikasi oleh Lembaga atau institusi yang memiliki wewenang. CNN Indonesia memosisikan diri bahwa “kebenaran versi institusi” sudah final dan melalui penggunaan kata ‘berkali-kali’ CNN Indonesia membangun narasi bahwa keraguan yang tersisa bukan masalah terkait bukti, tetapi ketersediaan pihak tertentu untuk menerima fakta hukum. Pendekatan ini mencerminkan karakteristik jurnalisme CNN Indonesia yang mengedepankan objektivitas dan hanya menyampaikan fakta tanpa bias, memosisikan diri agar tidak berperan sebagai penilai atau pengadil secara langsung (Muharrom, Radifan, & Feriyanti 2025).

Di sisi lain, Republika merupakan media yang memiliki keterikatan dengan nilai-nilai keagamaan Islam. Sebagai media yang didirikan oleh ICMI (Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia), Republika memiliki perspektif yang berbeda dalam melihat isu-isu politik dan sosial dibandingkan dengan media *mainstream* lainnya. Keterikatan ini membentuk *frame* atau bingkai pemberitaan yang khas, yang mana nilai-nilai dan sudut pandang Islam seringkali menjadi lensa utama dalam menganalisis suatu peristiwa. Secara demografis, target audiens Republika adalah kalangan Muslim yang peduli terhadap isu-isu keagamaan dan politik (Asa’ari, Iskandar, & Hainadri, 2023). Tercatat jumlah kunjungan situs Republika mencapai sekitar 88 juta kunjungan selama periode April–Juni 2025, sebuah indikator capaian audiens yang menunjukkan kapasitas media ini untuk menyebarkan *frame*-nya ke khalayak luas (AMSI, 2025).

Meskipun dugaan pemalsuan ijazah terhadap Jokowi tampak sebagai persoalan administratif-politik, sudut pandang ideologis Republika yang menekankan nilai-nilai keislaman mengaitkan permasalahan ini dengan integritas kepemimpinan, khususnya nilai kejujuran (*siddiq*) dan dapat dipercaya (*amanah*) (Na’im, 2022). Dalam kerangka tersebut, isu ijazah tidak hanya dipandang sebagai bukti administratif, melainkan juga sebagai ukuran etika moral seorang kepala negara yang pernah mengucap sumpah di hadapan Tuhan. Apabila terbukti bahwa seorang calon atau pejabat tertinggi sedari awal berbohong mengenai persyaratan administratif untuk mendapatkan jabatan, hal itu tidak hanya merugikan dan membohongi seluruh rakyat Indonesia tetapi juga menimbulkan keraguan atas kesahihan sumpah keagamaan yang diucapkannya. Konsekuensinya, legitimasi kebijakan dan keputusan hukum yang dihasilkan kepemimpinan tersebut berisiko

dipertanyakan dan cacat secara hukum. Hal ini tercantum dalam berita yang diunggah Republika dengan judul “*Jika Ijazah Jokowi Palsu, Ia harus Menanggung Utang Rp 7.000 Triliun*”. Berita tersebut menyoroti Jokowi yang digugat oleh Tim Tipu UGM Usaha Gakpunya Malu (TIPU UGM) terkait dugaan pemalsuan ijazah di Pengadilan Negeri Solo. Isi berita tersebut lebih menyoroti pernyataan tim penggugat, terutama M Taufiq yang menjelaskan bahwa inti gugatan adalah pembuktian apakah ijazah yang digunakan sebagai modal pendaftaran sebagai presiden asli atau palsu, apabila pembuktian menunjukkan pemalsuan, penggugat menuntut konsekuensi finansial dan hukum yang sangat besar bagi yang bersangkutan.



**Gambar 2 Pemberitaan Ijazah Palsu Jokowi Pada Republika**

Sumber: <https://www.republika.co.id/>

"Konsekuensi hukumnya segala utang yang dibuat sebagai kepala negara yang hari ini sudah mencapai Rp 7.000 triliun kalau nanti terbukti, Rp 7.000 triliun kalau nanti terbukti palsu otomatis itu tanggung jawab pribadi. Itu konsekuensi logisnya," ucap Taufiq. Kemudian, pernyataan Taufiq tersebut dijadikan judul utama berita. Judul tersebut tidak sekadar hanya untuk clickbait semata, melainkan upaya media untuk menyampaikan keresahan dari sudut pandang yang lain. Judul berita “*Jika Ijazah Jokowi Palsu, Ia harus Menanggung Utang Rp 7.000 Triliun*” membawa pesan tersirat dampak sistemik akibat dari ijazah palsu Jokowi. Kecenderungan *framing* ini dipilih karena isu-isu moralitas tokoh politik apalagi seorang pemimpin negara sering kali mendapatkan sorotan lebih lebih tinggi dibandingkan hanya menampilkan data statistik kaku. Dengan demikian, pemilihan Republika sebagai objek penelitian menarik bagi peneliti karena gaya *human-interest*-nya dalam membingkai isu sosiopolitik menonjolkan reaksi massa, dan konsekuensi dramatis, sehingga kontras dengan CNN Indonesia yang lebih menekankan sudut pandang institusional dan verifikasi.

Perbedaan bingkai antara CNN Indonesia dan Republika dapat dianalisis melalui beberapa dimensi. Struktur kepemilikan dan afiliasi institusional mempengaruhi kebijakan editorial suatu media. CNN Indonesia, sebagai bagian dari jaringan yang berlisensi

internasional dan beroperasi di bawah grup media besar, memiliki standar editorial yang berorientasi pada praktik jurnalisme arus utama dan audiens nasional yang heterogen. Berbeda dengan CNN Indonesia, Republika dilahirkan dari komunitas Muslim dan memiliki basis pembaca dengan orientasi religius, cenderung mempertimbangkan sensitivitas nilai moral dan *human interest* dalam pemilihan sudut pandang pemberitaan. Perbedaan latar ideologi ini berimplikasi pada prioritas sumber data dalam proses liputan, bahasa yang digunakan, serta penempatan isu dalam menentukan *framing* (Habibie, 2018).

*Framing* atau pembedaan berita merupakan konsep sentral dalam studi komunikasi massa yang menjelaskan bagaimana media mengorganisasi dan menyajikan informasi untuk memberikan makna tertentu kepada audiens. Konsep ini menekankan bahwa realitas yang tampil di media bukanlah cerminan apa adanya, melainkan hasil seleksi, penonjolan, dan penafsiran tertentu oleh media. Dalam pemberitaan politik, *framing* menjadi sangat krusial karena dapat memperkuat, melemahkan, atau menggeser legitimasi politik seorang aktor di mata masyarakat. Cara media memilih kata, sudut pandang, narasumber, dan konteks penyajian akan mempengaruhi apakah seorang tokoh dipersepsikan positif, negatif, atau netral oleh audiens. Oleh karena itu, *framing* tidak hanya berhubungan dengan bagaimana berita ditulis, tetapi juga terkait erat dengan kepentingan, ideologi, dan kebijakan redaksi media

Teori *framing* yang dikembangkan oleh Erving Goffman pada bukunya yang berjudul *Frame Analysis: An Essay on the Organization of Experience* (1974) dan kemudian disempurnakan oleh Robert M. Entman menunjukkan bahwa media tidak hanya melaporkan peristiwa, tetapi juga secara aktif membantu audiens menafsirkan makna peristiwa tersebut. Goffman memandang *frame* sebagai struktur kognitif yang membantu individu mengorganisasi pengalamannya dan menjawab pertanyaan “*Apa yang sedang terjadi di sini?*”, sehingga kerangka ini kemudian diadopsi dalam kajian media untuk menjelaskan bagaimana berita membentuk cara pandang khalayak. Robert M. Entman menyempurnakan gagasan ini dengan merumuskan bahwa *framing* dilakukan melalui empat fungsi utama, yaitu mendefinisikan masalah, mendiagnosis penyebab, membuat penilaian moral, dan menyarankan solusi. Proses ini dilakukan melalui pemilihan aspek-aspek tertentu dari realitas yang dipersepsikan dan membuatnya lebih menonjol dalam sebuah produk komunikasi (Entman, 1993).

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa CNN Indonesia dan Republika kerap membingkai isu yang sama secara berbeda, namun objek kajiannya masih didominasi

oleh isu sosial dan politik lain, bukan dugaan ijazah palsu Jokowi. Penelitian sebelumnya menjelaskan bahwa dalam isu penutupan TikTok Shop, CNNIndonesia.com menggunakan model sintaksis yang menonjolkan aspek ekonomi melalui keluhan pedagang, sedangkan Republika.co.id lebih menggunakan *episodic framing* yang hanya berfokus pada peristiwa pada waktu tertentu agar lebih mudah dipahami khalayak (Putri & Qurniawati, 2024). Penelitian selanjutnya menunjukkan bahwa dalam isu batas usia capres-cawapres, CNNIndonesia.com memilih untuk menonjolkan kekurangan dalam putusan hukum dan isu pelanggaran kode etik hakim, sementara media pembandingnya lebih mengangkat sisi pendukung pencalonan (Adilla, Irawan, & Suparto, 2024). Temuan-temuan tersebut memperlihatkan bahwa framing media tidak hanya ditentukan oleh fakta peristiwa, tetapi juga oleh karakteristik media, ideologi, serta kebijakan redaksi dalam mengonstruksi realitas melalui pemilihan sudut pandang (*angle*) dan narasumber yang ditonjolkan.

Berdasarkan penelusuran penelitian yang ditemukan, masih terdapat celah kajian karena belum banyak studi yang secara spesifik membandingkan framing CNN Indonesia dan Republika pada kontroversi dugaan ijazah palsu Jokowi periode April–Mei 2025, terutama dengan menyoroti permainan diksi pada judul, susunan kalimat, dan penutup berita sebagai perangkat pembingkai makna. Di sinilah kebaruan penelitian ini terletak, yaitu pada pemilihan objek yang lebih mutakhir, isu yang sangat sensitif secara politik-hukum, serta fokus analisis yang tidak hanya melihat konten berita secara umum, tetapi juga bagaimana pilihan kata dan penekanan naratif membentuk kesan de-eskalasi, legitimasi, atau penajaman konflik dalam benak khalayak. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat mengisi kekosongan kajian framing yang selama ini lebih banyak membahas isu lain atau hanya berfokus pada satu media tertentu.

Alasan peneliti mengkaji topik ini karena isu dugaan ijazah palsu Jokowi merupakan peristiwa yang tidak hanya memiliki dimensi hukum, tetapi juga dimensi politik, moral, dan sosial yang sangat kuat sehingga rawan dibentuk secara berbeda oleh tiap media. Dalam konteks tersebut, CNN Indonesia dan Republika sebagai dua media dengan karakteristik ideologis dan orientasi editorial yang berbeda berpotensi menghadirkan bingkai pemberitaan yang tidak sama, baik dalam pemilihan diksi, penonjolan sumber, maupun penekanan makna pada berita. Perbedaan framing ini penting diteliti karena dapat memengaruhi cara publik memahami, menilai, dan merespon isu, terutama pada kasus yang sensitif dan sarat kepentingan seperti kealihan ijazah seorang mantan presiden. Selain itu, penelitian ini juga relevan untuk mengisi kekosongan kajian sebelumnya karena belum banyak penelitian yang

secara spesifik membandingkan framing CNN Indonesia dan Republika pada isu ijazah palsu Jokowi periode April–Mei 2025, sehingga hasilnya diharapkan dapat memperkaya kajian komunikasi politik, media, dan framing berita di Indonesia.

### Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan ini dipilih untuk memahami secara mendalam bagaimana media mengonstruksi realitas melalui framing pemberitaan, khususnya terkait isu dugaan ijazah palsu Presiden Joko Widodo. Metode kualitatif memungkinkan peneliti untuk menganalisis makna, konteks, serta pola penyajian berita yang tidak dapat diukur secara kuantitatif (Rasyid, 2022).

Unit analisis terdiri dari delapan berita yang dipilih menggunakan teknik pengumpulan data, masing-masing empat berita dari setiap media. Teknik pengumpulan data dapat dipahami sebagai proses mengorganisasi, memilah, dan mengolah data secara terstruktur sehingga menghasilkan informasi yang sistematis (Jailani, 2023). Teknik pengumpulan data dimulai dengan mengakses arsip digital kedua media tersebut. Guna menjangkau data yang komprehensif, peneliti melakukan penelusuran arsip menggunakan kata kunci (*keyword*) spesifik "*ijazah palsu Jokowi*" pada kolom pencarian indeks di situs CNN Indonesia dan Republika. Proses seleksi artikel kemudian difokuskan pada bulan April sampai Mei 2025 karena terdapat dua momentum krusial dalam lini masa isu ini, yakni pemberitaan yang terbit saat pengajuan gugatan perdata pertama ke pengadilan serta pemberitaan terkait pengumuman hasil uji forensik digital oleh Bareskrim Polri. Dokumen yang dikumpulkan berupa artikel berita yang telah dipublikasikan secara resmi di situs masing-masing media.

Tabel 1 Berita Unit Analisis

CNN Indonesia	Tanggal Terbit	Republika	Tanggal Terbit
Polemik Panjang Ijazah Jokowi, Timbul Tenggelam Sejak 2019	16 April 2025	Roy Suryo Cs Minta UGM tak Tutupi Dugaan Ijazah Palsu Jokowi	15 April 2025
Jokowi: Tak Ada Kewenangan Mereka Atur Saya Tunjukkan Ijazah	16 April 2025	Jika Ijazah Jokowi Palsu, Ia harus Menanggung Utang Rp 7.000 Triliun	16 April 2025
Penampakan Ijazah Jokowi saat Dipamerkan di Konpers Bareskrim Polri	22 Mei 2025	Bareskrim Tutup Kasus Ijazah Jokowi dan Eggi Sudjana tak Ditahan	22 Mei 2025
Bareskrim: Ijazah Jokowi Asli, Penyelidikan Kasus Disetop	23 Mei 2025	Ini Alasan Bareskrim Polri Enggan Tunjukkan Ijazah Asli Jokowi ke Publik	23 Mei 2025

Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2026.

Teknik analisis data merupakan proses menelaah dan mengkaji data secara mendalam guna memperoleh makna, penafsiran, serta kesimpulan dari keseluruhan data yang dikumpulkan dalam penelitian (Qomaruddin & Sa'diyah, 2024). Analisis data dilakukan menggunakan model framing Robert M. Entman yang meliputi *define problems*, *diagnose causes*, *make moral judgment*, dan *treatment recommendation*. Hasil analisis kemudian dibandingkan untuk mengidentifikasi perbedaan framing antara kedua media. Validitas data penelitian dilakukan dengan menggunakan teknik triangulasi sumber, yaitu menguji validitas dengan berbagai sumber yang berbeda (Nurfajriani et al., 2024). Triangulasi sumber dapat dilakukan dengan melakukan perbandingan fakta dari sumber satu dengan sumber lainnya.

### Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan penelusuran korpus yang dilaksanakan pada periode April hingga Mei 2026, penelitian ini memfokuskan pengumpulan data pada dua momen penting dalam pemberitaan isu ijazah palsu Jokowi, yaitu ketika laporan pertama kali diajukan ke ranah hukum pada bulan April dan saat uji forensik dilaksanakan pada bulan Mei. Dari rentang waktu tersebut, peneliti menetapkan delapan berita sebagai unit analisis, yang masing-masing terdiri dari empat berita dari CNN Indonesia dan empat berita dari Republika.

Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan mengacu pada teori framing yang dikembangkan oleh Robert M. Entman. Analisis dilakukan secara naratif sekaligus komparatif, yakni dengan memaparkan kutipan langsung dari pemberitaan kedua media, lalu menelaahnya berdasarkan empat elemen utama dalam teori Entman. Pendekatan ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana masing-masing media membingkai informasi, serta bagaimana konstruksi framing tersebut dapat memengaruhi cara pembaca memahami realitas sosial dan politik yang sedang dibentuk oleh media.

**Tabel 2 Analisis Framing CNN Indonesia dan Republika tentang Isu Ijazah Palsu Jokowi**

Media & Berita	Define Problem	Diagnose Causes	Make Moral Judgment	Treatment Recommendation
CNN Indonesia Berita 1 “Polemik Panjang Ijazah Jokowi, Timbul Tenggelam Sejak 2019”	Isu diulang sejak 2019, fokus pada kronologi dan repetisi isu.	Hoaks di media sosial oleh Umar Kholid Harahap, kegagalan stempel SMA.	Menekankan supremasi institusi (UGM & pengadilan) sebagai otoritas moral.	Solusi tersirat: klarifikasi dan bukti ijazah asli dari UGM.
CNN Indonesia Berita 2 “Jokowi: Tak Ada Kewenangan Mereka Atur Saya	Sengketa kewenangan antara TPUA dan prosedur hukum/institusi.	Penolakan Jokowi menunjukkan ijazah, tuntutan TPUA sebagai	Kebenaran melalui jalur prosedural, institusi sah (UGM,	Penyelesaian melalui jalur hukum formal, klarifikasi institusi, ijazah diperlihatkan jika diminta

Tunjukkan Ijazah”	penyebab konflik	pengadilan).	pengadilan.	
CNN Indonesia Berita 3 “Penampakan Ijazah Jokowi saat Dipamerkan di Konpers Bareskrim Polri”	Fokus pada transparansi teknis-yuridis, bukan skandal politik.	Laporan TPUA memicu proses hukum.	Otoritas Bareskrim sebagai sumber kebenaran, hasil uji visual dianggap final.	Tidak ada rekomendasi eksplisit, media fokus informatif dan documenter.
CNN Indonesia Berita 4 “Bareskrim: Ijazah Jokowi Asli, Penyelidikan Kasus Disetop”	Penyajian proses forensik dan finalitas polemic.	Kombinasi laporan TPUA & kegaduhan media sosial memicu penyelidikan.	Legitimasi institusi & prosedural sebagai dasar moral, Jokowi kooperatif.	Penyelesaian final melalui hasil forensik & keputusan Bareskrim, tidak ada unsur pidana.
Republika Berita 1 “Roy Suryo Cs Minta UGM tak Tutupi Dugaan Ijazah Palsu Jokowi”	Konfrontasi massa vs institusi akademik, krisis kepercayaan public.	Ketertutupan data UGM, klaim kegagalan dokumen skripsi	Legitimasi moral kepada publik, UGM dipertanyakan.	Transparansi penuh dan pembukaan data akademik sebagai solusi.
Republika Berita 2 “Jika Ijazah Jokowi Palsu, Ia harus Menanggung Utang Rp 7.000 Triliun”	Sengketa hukum-politik dengan implikasi legitimasi nasional.	Penggugat (TPUA) memicu isu, kegagalan instrumen hukum sebelumnya.	Legitimasi moral pada tuntutan transparansi, penggugat pegang standar kebenaran.	Penyelesaian melalui jalur hukum, beban pembuktian pada penggugat.
Republika Berita 3 “Bareskrim Tutup Kasus Ijazah Jokowi dan Eggi Sudjana tak Ditahan”	Kasus hukum final, fokus pada konsekuensi hukum dan kredibilitas aktor.	Pelapor (TPUA/Eggi) sebagai pemacu utama.	Pelapor dinilai tidak bertanggung jawab administrasi & hukum.	Hentikan polemik, terima keputusan aparat sebagai final.
Republika Berita 4 “Ini Alasan Bareskrim Polri Enggan Tunjukkan Ijazah Asli Jokowi ke Publik.”	Fokus pada ketidakterbukaan Bareskrim menunjukkan ijazah asli tidak diperlihatkan ke publik, meski sudah diperiksa penyidik.	Hambatan transparansi disebabkan kehendak pemilik dokumen (Jokowi), bukan kendala teknis.	Menyoroti konflik antara hak privasi dan harapan publik; otoritas terlihat mengutamakan prosedur legal daripada transparansi.	Penyelesaian melalui pembuktian formal di persidangan; penyelidikan dihentikan karena ijazah asli dinyatakan sah dan tidak ada tindak pidana.

Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2026.

CNN Indonesia cenderung membingkai isu ijazah Jokowi melalui orientasi prosedural dan institusional. Dalam kerangka Robert M. Entman, framing bekerja dengan menonjolkan aspek tertentu dari realitas sehingga media tidak hanya mendefinisikan masalah, tetapi juga mengarahkan cara audiens memahami sebab, penilaian moral, dan penyelesaian yang dianggap tepat. Pada CNN Indonesia, aspek yang paling dominan adalah legitimasi lembaga resmi, kepastian hukum, serta hasil verifikasi forensik, sehingga isu tidak diposisikan sebagai skandal politik yang harus diperdebatkan secara emosional, melainkan sebagai persoalan pembuktian yang layak diselesaikan melalui mekanisme formal. Pola ini

menunjukkan bahwa CNN Indonesia mengutamakan otoritas institusional sebagai rujukan kebenaran, yang merupakan ciri penting dari framing prosedural dalam pemberitaan politik (Juidah & Pratiwi, 2025).

Dari sudut pandang jurnalistik dan nilai berita, kecenderungan CNN Indonesia tersebut menunjukkan bahwa media tetap memanfaatkan unsur *prominence*, *timeliness*, dan *institutional authority* sebagai dasar pemilihan isu, tetapi mengolahnya dengan tekanan kuat pada akurasi dan kredibilitas sumber. Literatur terbaru tentang nilai berita dalam era digital menjelaskan bahwa news value kini semakin terfragmentasi karena berita beredar lintas platform, lintas media, dan lintas audiens; akibatnya, media arus utama dituntut menjaga kepercayaan publik melalui penguatan verifikasi dan kehati-hatian naratif (Arifah & Ashidiq, 2024). Dalam konteks ini, CNN Indonesia tampak merespons ekosistem digital dengan strategi pemberitaan yang menstabilkan isu, yakni dengan menonjolkan hasil penyelidikan, sumber resmi, dan penjelasan teknis yang memperkuat kesan kepastian.

Jika dikaitkan dengan perbedaan ideologi media, kecenderungan CNN Indonesia untuk menonjolkan verifikasi institusional juga dapat dibaca sebagai cerminan orientasi redaksional yang lebih dekat pada legitimasi otoritas formal dan stabilitas makna publik. Penelitian Khanifah yang menganalisis perbedaan framing media internasional New York Times dengan CNN Indonesia tentang pemberitaan kasus Kanjuruhan menunjukkan bahwa CNN Indonesia cenderung menggunakan bahasa yang lugas, memberi bobot besar pada institusi resmi sebagai sumber kebenaran berita, dan lebih berhati-hati dalam menyampaikan narasi (Khanifah, 2023). Dengan demikian, dalam kasus ijazah Jokowi, penekanan CNN Indonesia terhadap hasil uji forensik Bareskrim dan klarifikasi UGM tidak hanya berfungsi sebagai strategi de-eskalasi, tetapi juga merefleksikan ideologi redaksional yang menempatkan otoritas negara sebagai penentu kebenaran yang sah. Orientasi ini membuat framing CNN Indonesia cenderung mereduksi ruang spekulasi publik dan mengarahkan pembaca pada penerimaan hasil prosedural sebagai bentuk penyelesaian yang final.

Berbeda dengan CNN Indonesia, Republika membingkai isu ijazah Jokowi dengan kecenderungan yang lebih konfrontatif, dan menonjolkan dimensi aktor. Dalam perspektif Entman, Republika tidak hanya mendefinisikan masalah sebagai soal keaslian dokumen, tetapi memperluasnya menjadi konflik legitimasi, tuntutan transparansi, serta ketegangan antara publik dan otoritas. Akibatnya, isu hadir bukan sekadar sebagai persoalan administratif, melainkan sebagai peristiwa yang sarat implikasi moral dan politik. Pola seperti ini sejalan dengan temuan penelitian Raihan dan Suratnoaji yang menunjukkan

bahwa Republika cenderung melakukan penonjolan pada aspek emosional serta fokus pada konflik kepentingan antar aktor (Raihan & Suratnoaji, 2023).

Karakter framing Republika jika dipahami dalam konteks nilai berita menunjukkan kecenderungan yang kuat untuk memaksimalkan unsur *conflict*, *magnitude*, dan *human interest* guna memperkuat daya tarik pemberitaan. Melalui judul yang provokatif, pilihan diksi yang menegangkan, serta narasi yang menonjolkan ketegangan antara aktor publik dan otoritas, Republika tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membangun keterlibatan emosional pembaca terhadap isu yang diberitakan. Hal ini terlihat dari gaya editorial Republika dalam memberitakan isu ijazah palsu Jokowi, pemilihan diksi yang provokatif dan penekanan pada konsekuensi yang luas, Republika tidak hanya menyajikan peristiwa sebagai laporan faktual, tetapi juga membingkainya sebagai isu yang memiliki bobot moral, politik, dan publik yang signifikan (Hanief et al., 2024).

Republika lebih menekankan transparansi publik, konflik antaraktor, dan pembuktian langsung juga dapat dipahami sebagai bagian dari identitas ideologis media yang dalam sejumlah penelitian dikaitkan dengan orientasi Islam. Kajian terdahulu menyebut Republika sebagai media yang berlandaskan nilai-nilai keislaman, sehingga pemberitaannya kerap memberi ruang pada dimensi moral, legitimasi publik, dan pembelaan terhadap tuntutan keterbukaan (Muthaqqin, Syam, & Wahyuni, 2021). Karena itu, dalam isu ijazah Jokowi, penonjolan kedatangan warga, desakan untuk melihat ijazah asli, serta kritik terhadap sikap tertutup institusi dapat dibaca sebagai kelanjutan dari ideologi redaksional yang lebih menekankan akuntabilitas moral dan keberpihakan pada aspirasi publik. Dengan kata lain, Republika tidak hanya mengartikulasikan fakta, tetapi juga menampilkan posisi normatif yang mendorong pembaca untuk memandang keterbukaan figur politik sebagai ukuran utama legitimasi.

**Tabel 3 Perbandingan Framing CNN Indonesia dan Republika**

<b>Elemen Framing (Entman)</b>	<b>CNN Indonesia</b>	<b>Republika</b>
Define Problems	Isu dipandang sebagai polemik lama yang telah berulang dan cenderung mereda.	Isu dipandang sebagai masalah serius yang masih perlu kejelasan.
Diagnose Causes	Dipicu oleh dinamika politik dan opini public.	Disebabkan oleh kurangnya transparansi dan adanya pihak yang mempertanyakan.
Make Moral Judgment	Netral, tidak menonjolkan aspek moral secara eksplisit.	Menekankan aspek moral seperti kejujuran dan integritas pemimpin.
Treatment Recommendation	Menekankan penyelesaian melalui institusi dan proses hukum.	Mendorong transparansi dan pertanggungjawaban public.

Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2026

CNN Indonesia cenderung membingkai isu polemik ijazah Jokowi sebagai persoalan prosedural dan verifikatif, dengan menekankan peran institusi hukum dan akademik sebagai sumber kepastian kebenaran. Dalam aspek *Define Problem*, CNN menempatkan fokus pada karakter repetitif isu atau “polemik panjang” serta perlunya verifikasi resmi untuk menghentikan gangguan publik, sehingga masalah diframakan sebagai isu yang dapat diselesaikan melalui prosedur formal. Republika, sebaliknya, menyoroti isu sebagai krisis legitimasi dan transparansi, dengan penekanan dramatis pada ketidakterbukaan dan potensi dampak besar, sehingga narasinya memperkuat urgensi moral publik untuk memperoleh bukti fisik dan menempatkan tuntutan warga sebagai legitimasi demokratis (Aziz, 2026).

Dalam aspek *Diagnose Causes*, CNN menunjuk pada aktor eksternal seperti penyebar hoaks, pelapor, dan viralitas media sosial sebagai penyebab berulangnya polemik, sedangkan Republika menempatkan sumber masalah pada kombinasi aktor penggugat, kegagalan prosedural institusi yang dianggap belum memuaskan publik, dan ujaran publik yang memicu krisis kepercayaan. Republika memberi porsi besar pada aktor penggugat maupun respon institusi (UGM, pengadilan, Bareskrim), yang dianggap belum mampu meredakan kecemasan publik, sehingga akar persoalan digambarkan sebagai ketidakpuasan terhadap akses informasi dan legitimasi prosedur.

Pada aspek *Make Moral Judgement*, CNN memosisikan institusi sebagai otoritas moral-epistemik, menekankan bahwa klaim publik yang tidak mengikuti prosedur berisiko memperkeruh demokrasi, sedangkan Republika memberi legitimasi moral pada tuntutan transparansi publik, menekankan bahwa rakyat berhak menuntut bukti fisik dan bahwa keengganan membuka dokumen menciptakan beban moral pada pemilik dan institusi.

Pada aspek *Treatment Recommendation*, kedua media cenderung menekankan penyelesaian melalui mekanisme hukum formal, tetapi CNN fokus pada prosedur verifikasi seperti uji forensik, gelar perkara, dan SP3 untuk menenangkan publik, sementara Republika menekankan pembuktian melalui peradilan, dengan pilihan diksi dan judul yang lebih sensasional dan konfrontatif, seperti penggunaan istilah “digeruduk massa” atau “denda Rp 7.000 triliun,” dibandingkan CNN yang menggunakan istilah teknis dan netral seperti “klarifikasi” dan “proses hukum.” Secara keseluruhan, framing CNN menekankan logika verifikasi hukum dan legitimasi institusional, yang cenderung menurunkan urgensi aksi kolektif tetapi memperkuat kepercayaan pada prosedur, sedangkan framing Republika berfokus pada narasi etika moral seorang pemimpin, membuka ruang bagi pihak yang

meragukan keaslian dokumen, dan menonjolkan konflik antar aktor dengan pendekatan sensasional, sehingga publik merasa terlibat dalam penilaian moral dan urgensi transparansi.

Jika dibandingkan secara langsung, CNN Indonesia dan Republika memperlihatkan dua cara berbeda dalam mengorganisasi realitas. CNN Indonesia menekankan kepastian hukum dan finalitas institusional. Hal ini juga dibuktikan oleh penelitian yang mengkaji framing pemberitaan COVID-19 pada CNN Indonesia dan Okezone, menunjukkan bahwa CNN Indonesia lebih positif dan condong pemerintah dalam menarasikan COVID-19 (Emeraldien et al., 2023). Republika, sebaliknya, menekankan moral dan menyorot konflik antar aktor. Penelitian tentang perbedaan framing penistaan agama oleh pimpinan pesantren dengan media Detik.com menunjukkan bahwa Republika cenderung membangun bingkai pemberitaan dari dua sudut pandang yang berbeda dengan melibatkan narasumber yang pro maupun kontra terhadap kasus tersebut, berbeda dengan Detik yang menonjolkan perspektif pemerintah saja (Pahmi et al., 2024). Perbedaan ini penting karena, menurut Entman, framing bukan sekadar cara menyampaikan berita, tetapi cara media mengarahkan persepsi audiens terhadap apa yang dianggap sebagai masalah, siapa yang disalahkan, nilai apa yang perlu dipegang, dan solusi apa yang dianggap akurat (Entman, 1993). Dalam kasus ini, CNN membentuk pembacaan yang cenderung menenangkan dan menstabilkan publik, sedangkan Republika membentuk pembacaan yang cenderung mempertahankan keresahan dan membuka ruang kritik.

Perbedaan framing antara CNN Indonesia dan Republika dalam membedah isu ijazah tersebut menegaskan temuan penelitian terdahulu, bahwa media massa memiliki pengaruh yang sangat besar dalam pembentukan opini publik serta pemberian legitimasi terhadap suatu kebijakan atau isu (Kristiyani, 2025). Sejalan dengan argumen dalam sumber tersebut, cara media membingkai sebuah peristiwa akan secara langsung memengaruhi persepsi masyarakat mengenai urgensi dan relevansi dari isu yang diangkat, baik itu sebagai persoalan administratif biasa maupun krisis moral yang mendalam. Media massa juga berperan krusial sebagai agen perubahan yang mampu memberikan tekanan kepada para pemangku kepentingan melalui informasi yang ditonjolkan, sehingga konstruksi realitas yang disajikan dapat menggerakkan dinamika politik dan sosial di tengah masyarakat.

Temuan ini memperkuat pandangan bahwa media massa memiliki peran strategis dalam membentuk opini publik dan memberikan legitimasi terhadap suatu isu. Cara media membingkai peristiwa tidak hanya memengaruhi apa yang dianggap penting oleh publik, tetapi juga bagaimana publik menilai aktor, memahami sebab akibat, serta menentukan

sikap terhadap suatu peristiwa. Framing yang dilakukan media bukan sekadar proses teknis jurnalistik, melainkan bagian dari konstruksi sosial yang memiliki dampak luas terhadap dinamika politik dan sosial. Jika proses verifikasi dan disiplin jurnalisme diabaikan demi mengejar kecepatan publikasi atau kepentingan media, maka media berisiko menjadi saluran informasi yang dapat menyebabkan polarisasi atau bahkan menyesatkan masyarakat (Emeraldien et al., 2021).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa media berita perlu lebih berhati-hati dalam membongkai isu-isu sensitif yang menyangkut figur publik, karena framing yang terlalu menekan konflik atau terlalu cepat mengunci kesimpulan dapat memperkuat polarisasi. Media sebaiknya menjaga keseimbangan antara verifikasi, transparansi, dan kedalaman konteks, agar pemberitaan tidak hanya informatif tetapi juga adil bagi publik. Dalam kasus seperti ini, media juga perlu membedakan secara tegas antara fakta, tuduhan, proses hukum, dan hasil akhir pemeriksaan, sehingga pembaca tidak diarahkan pada kesimpulan yang terburu-buru. Dengan demikian, media bukan hanya menjadi penyampai informasi, tetapi juga penjaga kualitas ruang publik yang sehat, akurat, dan bertanggung jawab.

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil analisis framing terhadap delapan berita mengenai isu ijazah palsu Jokowi di CNN Indonesia dan Republika, dapat disimpulkan bahwa kedua media tersebut mengonstruksi realitas yang sama dengan cara yang berbeda. Melalui analisis framing Robert M. Entman perbedaan tersebut tidak hanya terletak pada pemilihan fakta dan sumber berita, tetapi juga pada cara masing-masing media *define problem*, *diagnose cause*, *make moral judgement and treatment recommendation*.

Pada aspek *define problem* CNN Indonesia memandang polemik ijazah sebagai persoalan administratif yang telah berulang dan seharusnya dapat diselesaikan melalui mekanisme hukum serta klarifikasi dari institusi resmi seperti Universitas Gadjah Mada dan Bareskrim Polri. *Make moral judgment* dalam pemberitaan CNN Indonesia cenderung menempatkan institusi negara sebagai pemegang otoritas kebenaran tertinggi, sehingga publik diarahkan untuk menerima hasil verifikasi resmi sebagai final. Oleh karena itu, *diagnose causes* lebih dibebankan kepada aktor eksternal seperti penyebar hoaks dan Tim Pembela Ulama dan Aktivis, sementara *treatment recommendation* dari CNN Indonesia adalah penyelesaian melalui jalur hukum formal menjadi satu-satunya opsi.

Sebaliknya, Republika membongkai isu yang sama dengan pendekatan moral-politik yang lebih sensasional dan konfrontatif. *Define problem* oleh Republika dalam kasus Ijazah

Palsu Jokowi adalah adanya krisis transparansi dan legitimasi kepemimpinan, di mana publik memiliki hak moral untuk menuntut kebenaran secara langsung. Media ini menyoroti *diagnose cause* atau penyebab kasus ini tidak kunjung usai adalah keengganan pihak berwenang dalam menunjukkan bukti fisik sebagai bentuk ketidakterbukaan yang memicu ketidakpercayaan publik. Dalam aspek *diagnose cause*, Republika tidak hanya menyoroti aktor penggugat, tetapi juga mengkritik respons institusi yang dianggap belum mampu meredakan keresahan masyarakat. *Make moral judgment* yang dibangun cenderung berpihak pada tuntutan transparansi publik, dengan *treatment recommendation* yang diberikan adalah pembuktian secara formal melalui jalur hukum.

### Daftar Pustaka

- Adilla, A., Irawan, R. R., & Suparto, D. (2024). *Analisis Framing Pada Media Pemberitaan Kompas.Com Dan CNNIndonesia.Com Terkait Batas Usia Capres- Cawapres 2024*. 4.
- AMSI. (2025). *Total Page View Member AMSI Sebanyak 3,2 Miliar - AMSI (Asosia... Website*. <https://amsi.or.id/kabar/detail/850/total-page-view-member-amsi-sebanyak-3-2-miliar>
- Arifaha, & Ashidiq, A. R. (2024). Aspek Hukum dan Tantangan Etika Jurnalisik dalam Penyebaran Konten Viral di Era Digital (Studi di Kabupaten Toboali, Bangka Selatan). *JSIM: Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, 5(4).
- Asa'ari, Iskandar, N., & Hainadri. (2023). Actualization of Religious Moderation in Islamic Fatwas in Mainstream Online Media in Indonesia. *Jurnal Penelitian*, 20, 25–40. <https://doi.org/10.28918/jupe.v20i1.1096>
- Aziz, M. S. S. Al. (2026). *Membingkai Pemberitaan Perang Iran dan Israel di Media Online*.
- Detik. (2022). *Bambang Tri Mulyono Cabut Gugatan Dugaan Ijazah Palsu Jokowi!* <https://news.detik.com/berita/d-6373491/bambang-tri-mulyono-cabut-gugatan-dugaan-ijazah-palsu-jokowi>
- Emeraldien, F. Z., Hayati, K. R., Diny, E. H. N., Adiputro, I. A. S., & Lestari, A. D. (2023). *Analisis Framing terhadap Pemberitaan COVID-19 di Okezone.com dan CNNIndonesia.com*. 2(1), 15–25. <https://doi.org/https://doi.org/10.25124/ijdp.v2i1.5553>
- Emeraldien, F. Z., Sugihartati, R., & Rahayu, T. P. (2021). *Inaccuracy within Online Journalism in Indonesia*. 13(2), 179–193. <https://doi.org/10.26623/themessenger.v13i2.1011>
- Entman, R. M. (1993). *Framing : Toward Clarification of a Fractured Paradigm*. 43(4). <https://doi.org/https://doi.org/10.1111/j.1460-2466.1993.tb01304.x>
- Gurr, G., & Metag, J. (2023). *What Leads to Audience Issue Fatigue ? A Linkage Analysis Study on the Effects of News Coverage on Fatigue from Ongoing News Issues*. 17(176356), 2967–2987.
- Habibie, D. K. (2018). Dwi fungsi media massa. *Interakri: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 7(2), 79–86.
- Hanief, L., Ainani, M., & Mangkurat, U. L. (2024). *Framing Analysis of Israel-Palestine Conflict News on Online*. 08(01).
- Jailani, M. S. (2023). *Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. 1, 1–9.

- <https://doi.org/https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.57>
- JDIH. (2025). *Putusan Pengadilan Negeri Surakarta Nomor 99/Pdt.G/2025/PN Skt antara Muhammad Taufiq VS Ir. Joko Widodo, KPU Kota Surakarta, SMA N 6 Surakarta dan UGM*. [https://jdih.jatengprov.go.id/inventarisasi-hukum/detail/PN\\_99-Pdt-G-2025-PN\\_Skt\\_th\\_2025](https://jdih.jatengprov.go.id/inventarisasi-hukum/detail/PN_99-Pdt-G-2025-PN_Skt_th_2025)
- Juidah, I., & Pratiwi, V. U. (2025). Strategi Framing CNN Indonesia dalam Mempengaruhi Opini Publik. *J-LELC: Journal of Language Education, Linguistics, and Culture*, 5(1), 21–33. <https://doi.org/https://doi.org/10.25299/j-lelc.2025.21607>
- Khanifah, A. (2023). *Analisis Framing Media Online Newyorktimes dan CnnIndonesia dalam Pemberitaan Tragedi Kerusakan Stadion Kanjuruhan*. 1184–1193.
- Kristiyani, D. N. (2025). Analisis framing pemberitaan media: dinamika pengesahan RUU PPRT menggunakan model Robert M. Entman. *Jurnal Komunikasi Universitas Garut: Hasil Pemikiran Dan Penelitian*, 11(2).
- Muharrom, F., Radivan, Z., & Feriyanti, O. P. (2025). *Analisis Framing Pemberitaan Indonesia Gelap Pada Media Online CNNIndonesia . com dan Tempo . Co ( Analisis Framing R Entman )*. 1, 1–14.
- Muthaqin, F., Syam, H. M., & Wahyuni, P. (2021). Ideologi Media dan Framing pada Pemberitaan Perusakan Rumah Ibadah di Kompas dan Republika. *Jurnal Peurawi:Media Kajian Komunikasi Islam*.
- Na'im, Z. (2022). Etika Kepemimpinan dalam Perspektif Islam dan Korelasinya terhadap Kinerja. *Evaluasi: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 195–210. <https://doi.org/http://doi.org/10.32478/evaluasi.v6i1.972>
- Newman, N., & Fletcher, R. (2024). *Reuters Institute Digital News Report 2024*.
- Nurfajriani, W. V., Wahyu, M., Arivan, I., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2024). *Triangulasi Data Dalam Analisis Data Kualitatif*. 10(September), 826–833. <https://doi.org/https://doi.org/10.5281/zenodo.13929272>
- Pahmi, S., Majid, A., & Idris, M. (2024). Analisis Framing Pemberitaan Media Online Republika dan Detik . com dalam Isu Penistaan Agama Panji Gumilang Pimpinan Pesantren Ma ' hadAl -Zaytun. *RESPON: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Muslim Indonesia*, 37–44. <https://doi.org/https://doi.org/10.33096/respon.v4i2.230>
- Putri, I. M., & Qurniawati, E. F. (2024). *Analisis Framing Pemberitaan Penutupan TikTok Shop pada Portal Berita CNN Indonesia.com dan Republika.co.id*. 9(4), 30–42.
- Qomaruddin, & Sa'diyah, H. (2024). *Kajian Teoritis tentang Teknik Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif: Perspektif Spradley, Miles dan Huberman*. 1(2), 77–84. <https://doi.org/https://doi.org/10.52620/jomaa.v1i2.93>
- Raihan, S. A. T., & Suratnoaji, C. (2023). Pembingkai pemberitaan kasus kepemilikan saham pejabat pemerintah pada kompas.com dan republika.co.id. *Jurnal Komunikasi Universitas Garut: Hasil Pemikiran Dan Penelitian*, 9(1).
- Rasyid, F. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif; Teori, Metode, Dan Praktek*.